
Perspektif Estetika Timur terhadap Ritual Rambu Solo Suku Toraja

EKSPRESI:
Indonesian Art Journal
12(2) 43-51
©Author(s) 2023
journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi

Putri Isydora Bonggaminanga¹

Abstrak

Perspektif estetika digunakan sebagai cara pandang untuk memahami keindahan dan seni. Ritual Rambu Solo adalah bagian dari warisan budaya dan seni yang dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat suku Toraja. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi serta memahami keindahan dan seni dalam ritual Rambu Solo Suku Toraja dari sudut pandang estetika Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan penggunaan data dari riset pustaka tanpa memerlukan pengumpulan data lapangan, dan menerapkan teknik analisis untuk mendapatkan data yang valid. Penelitian ini mengusung tiga perspektif estetika Timur, yaitu Cina, Jepang, dan India. Hasil penelitian menunjukkan kesamaan dalam perspektif estetika dari Cina, Jepang, dan India dalam mengakui hubungan penting antara manusia dan alam, serta nilai spiritualitas dalam upacara pemakaman Rambu Solo Suku Toraja. Ritual ini melibatkan rangkaian upacara yang kompleks untuk menghormati orang yang telah meninggal. Penggunaan seni, tarian, musik, dan simbolisme alamiah dalam ritual ini menggambarkan penghargaan terhadap alam dan kesinambungan spiritual.

Kata kunci: perspektif, estetika timur, ritual rambu solo, suku toraja.

Abstract

In the field of aesthetics, perspective is used to understand beauty and art. The Rambu Solo ritual is one of the cultural and artistic traditions passed down through generations among the Toraja people. This article aims to explore and comprehend the beauty and artistry of the Rambu Solo ritual of the Toraja people from the perspective of Eastern aesthetics. The research methodology employed is a literature review method, utilizing existing scholarly works without requiring field research, and relying on analytical techniques to ensure the validity of the data obtained. This study presents three Eastern aesthetic perspectives: namely, Chinese, Japanese, and Hindu. The research findings provide an understanding that the aesthetic perspectives from China, Japan, and India share a common recognition of the significance of the relationship between humans and nature, as well as the spiritual value within the Rambu Solo funeral ceremony of the Toraja people. This ritual involves a series of intricate ceremonies to honor the deceased. This ritual's utilization of art, dance, music, and natural symbolism signifies reverence for nature and spiritual continuity.

Keywords: perspective, aesthetics, Eastern, Rambu Solo ritual, Toraja tribe

Pendahuluan

Perspektif memiliki peran penting dalam membentuk cara kita memandang segala hal, mulai dari seni dan budaya hingga masalah sosial dan politik. Perspektif juga merupakan landasan

dalam memahami kompleksitas manusia dan dunia di sekitarnya. Melalui perspektif, seseorang dapat menggali makna yang lebih dalam dari berbagai fenomena dan menghubungkannya dengan aspek lain dari kehidupan

¹ Program Studi S-2 Seni, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia.

Korespondensi: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta. Email: pibonggaminanga@gmail.com

manusia. Perspektif bertujuan untuk menggali sudut pandang terhadap fenomena tertentu.

Dalam bidang estetika, perspektif dapat diartikan sebagai sudut pandang atau cara pandang yang digunakan untuk memahami keindahan dan seni. Estetika merupakan cabang filsafat yang mempelajari tentang keindahan, seni, dan rasa. Estetika mencoba untuk memahami fenomena-fenomena yang terkait dengan pengalaman estetis, seperti keindahan visual, harmoni, dan ekspresi artistic (Sunarto, 2016).

Perspektif estetika mengambil peran penting dalam mengurai dan mengapresiasi berbagai karya seni serta fenomena estetis yang mengelilingi kita (Wahyu Abadi, 2016). Melalui pendekatan ini, kita dapat memahami latar belakang historis, budaya, dan filsafat yang membentuk penciptaan sebuah karya seni. Perspektif ini memungkinkan kita untuk melihat lebih makna yang tersembunyi di balik setiap ekspresi artistik.

Perspektif terhadap Estetika Timur memandang keindahan sebagai manifestasi dari harmoni, keseimbangan, dan interaksi antara manusia dengan alam semesta dan lingkungannya. Di dalamnya terkandung pula nilai-nilai spiritual dan etika yang mendalam, yang memberikan dimensi yang lebih luas pada pengalaman estetis. Gambaran terhadap nilai-nilai tradisi Estetika Timur, akan menjadi acuan terkait wujud keindahan dari sebuah tradisi dari suatu kebudayaan. Oleh karena itu, artikel ini akan menitikberatkan perspektif filsuf estetika timur terhadap suatu objek seni pertunjukan.

Salah satu contoh paling menonjol dari perspektif estetika Timur, dapat ditemukan dalam salah satu kebudayaan masyarakat suku Toraja dalam ritual Rambu Solo yang dipraktikkan oleh suku

Toraja di wilayah pegunungan Sulawesi Selatan, Indonesia. Rambu Solo sebuah upacara pemakaman yang sakral dengan melibatkan berbagai unsur seni termasuk tari, musik, dan teater ritualistik, yang menjadi jendela yang mengungkapkan pemahaman mendalam suku Toraja terhadap keberadaan manusia dalam alam semesta (Ryan Aulia et al., 2022).

Dengan melihat konsep keindahan dari filsuf estetika timur, artikel ini ditujukan untuk bisa melihat perspektif estetika Timur terhadap ritual Rambu Solo suku Toraja. Melalui kajian mendalam terhadap elemen-elemen estetika yang mendasari ritual Rambu Solo, artikel ini akan mengulas bagaimana nilai-nilai filosofis dan spiritual terkandung di dalamnya mempengaruhi kehidupan dan pandangan dunia suku Toraja.

Landasan Teori

Estetika tentu tidak akan lepas dari ilmu filsafat. Filsafat dimulai dari kehidupan manusia dan bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam bidang estetika khususnya dalam perspektif filsuf barat dan timur, keduanya memberikan konsep tentang keindahan yang sedikit berbeda. Filsafat timur menekankan peranan intuisi dan pengalaman individu, sedangkan pemikiran filsafat barat sebagian besar lebih terfokus pada kemampuan akal budi dalam menganalisis data empiris (Moore, 1946). Filsafat Timur kadang-kadang diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol sebagai manifestasi hal-hal yang konkret, sedangkan dalam filsafat Barat para filsuf cenderung menggunakan rumusan yang abstrak, sehingga memiliki cakupan yang luas bahkan ada yang sampai tidak terhingga.

Menurut Lasiyo, 1997 tujuan dari pemikiran kedua filsafat timur dan barat agak berbeda. Tujuan utama dalam pemikiran filsafat timur yaitu untuk

menjadi orang yang bijaksana dan bahagia dengan ketenteraman dan keselamatan. Pemikiran filsafat Barat lebih diarahkan untuk memahami rahasia alam semesta dan menemukan ilmu pengetahuan yang baru (Lasiyo, 1997).

Para filsuf Timur lebih menekankan pada manusia untuk hidup menyesuaikan diri dengan alam semesta, sedangkan pemikiran Barat selalu berusaha untuk menaklukkan alam semesta demi kepentingan manusia. Secara Filsuf Barat yang menitikberatkan pada inovasi dan eksperimen, membawa warna dan nuansa yang unik dalam memahami seni dan keindahan, serta pandangan Timur yang menekankan pada harmoni alam dan spiritualitas hingga (Supriyadi, 2019).

Menurut sejarahnya, estetika timur dibagi menjadi dua konsep, estetika Timur Dekat Kuno dan Estetika Timur Jauh. Wilayah yang dikenal sebagai Timur Dekat Kuno mencakup bagian Timur Tengah yang sekarang. Wilayah pusat peradabannya terletak di antara sungai Euphrates dan Tigris, yang dikenal sebagai "Negeri antarsungai" atau "Mesopotamia" dalam bahasa Yunani. Bangsa-bangsa seperti Sumeria, Akkadia, Babylonia, Assyria, dan Persia kuno secara berurutan membangun dan mengisi daerah Mesopotamia mulai dari sekitar tahun 5000 SM. Menurut catatan sejarah, bangsa-bangsa ini dikenal sebagai pelopor dari peradaban besar dan unggul karena mereka mampu menghasilkan budaya yang sangat khas (Agung, 2017).

Estetika Timur Jauh, dalam cakupan sejarah dan konseptualnya, melihat wilayah-wilayah seperti Cina, India, Jepang dan Arab. Konteks estetika India mengulas signifikansi besar agama Hindu dan Buddha terhadap ide-ide estetika di India. Pemahaman estetika Cina mencakup transformasi agama Buddha dalam proses sinkretis dengan kepercayaan lokal seperti Taoisme dan

Kong Hu Cu di Cina. Estetika Jepang mempertimbangkan pengaruh khusus dari Buddhisme, terutama aliran Zen-Buddhisme yang menggabungkan ajaran Buddha, Tao, dan Shinto. Sementara itu, Arab Islam menghasilkan estetika unik yang berasal dari usaha untuk menghindari representasi eksplisit dari makhluk hidup. Melihat sudut pandang dari kedua konsep estetika timur menurut pembagian daerahnya, keduanya sama-sama menekankan pada dimensi spiritual dan keadaan batiniah (Soetarno, 2007).

Estetika Timur mencakup perspektif unik terhadap konsep keindahan, dengan beberapa karakteristik khas. Pertama, dalam budaya Timur, hal-hal yang bersifat abstrak dan simbolik dianggap sebagai bagian dari realitas sehari-hari. Sebagai contoh, di Jawa, keris bukan hanya sebuah senjata untuk pertempuran, melainkan juga dianggap sebagai lambang konkret yang menyimpan kekuatan magis. Kedua, ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan menjadi fokus utama. Hanya memiliki pengetahuan intelektual tidaklah cukup untuk memahami hidup secara mendalam dan berkontribusi pada perbaikan diri. Pentingnya refleksi terus-menerus sepanjang perjalanan hidup manusia menjadi jelas. Tujuan akhir dari pencapaian ilmu adalah untuk membentuk manusia yang bijaksana dan berakhlak mulia. Ketiga, kesatuan dengan alam tercermin dalam pandangan filsafat Buddha, yang menyatakan bahwa semua entitas dalam alam semesta, baik yang memiliki roh maupun tidak, berasal dari entitas tunggal yang tidak tercipta. Dalam Buddhisme, pencerahan menggambarkan kondisi kesadaran kosmis di mana individu mengenali persatuan mereka dengan kesadaran universal (Okta Dwi Sastra Marijo, 2023).

2.1. Estetika Cina

Estetika Cina berprinsip pada kepercayaan naturalisme yang mistik serta mengambil inspirasi dari alam dan elemen-elemennya, juga memahami secara mendalam keindahan secara spiritual, untuk kemudian ditransformasikan dalam sebuah karya seni. Prinsip ini juga dipegang oleh Masyarakat Toraja dalam upacara Rambu Solo yakni kepercayaan Aluk Todolo dimana kekuatan alam serta roh nenek moyang yang mengatur aspek kehidupan.

Estetika seni Cina terpengaruh oleh keyakinan dari Taoisme, Budhisme, dan Konfusianisme. Taoisme membahas keterkaitan antara manusia dan alam semesta, menekankan aspek naturalisme yang bersifat mistis. Budhisme mengajarkan tentang hubungan manusia dengan yang Maha Agung. Sementara Konfusianisme membahas hubungan antara manusia dengan masyarakat. Konsep kepercayaan dalam estetika seni Cina bersandar pada prinsip naturalisme, yang berarti mengambil inspirasi atau mencerminkan alam, termasuk aturan-aturannya (Hindarti, A. C., 2018).

Dalam kepercayaan Cina, Tao dianggap sebagai akar dari semua prinsip nilai kehidupan. Tao, yang berarti cahaya terang dan sumber segala sumber, dianggap mencerahkan kehidupan manusia. Bagi masyarakat Cina, Tao adalah esensi yang memberikan makna dan ketenangan, serta memunculkan keberadaan dan kehidupan itu sendiri. Kong Hu Cu, seorang filsuf Cina yang dianggap sebagai Nabi, mengajukan pertanyaan penting mengenai bagaimana seseorang yang hidupnya rusak dan tidak bermoral dapat menciptakan objek keindahan, yang pada dasarnya merupakan manifestasi dari Tao. Oleh karena itu, seorang seniman diwajibkan untuk mencapai kesucian diri guna memahami dan mengekspresikan Tao

melalui karya seni atau objek keindahan. Dengan cara ini, seorang seniman dapat menciptakan keindahan melalui kesadaran dan kontemplasi (Sachari, 1989).

Tao adalah prinsip mutlak yang menjadi sumber dari semua nilai dan kehidupan. Tao memiliki arti sebagai cahaya terang dan asal dari segala hal yang menakjubkan. Ketika hidup manusia disinari oleh Tao, itulah saat ia dianggap hidup secara sempurna. Tao adalah prinsip mutlak, sebuah entitas yang memberikan keberadaan, kehidupan, dan menjamin keharmonisan serta kedamaian dalam segala hal.

2.2. Estetika Jepang

Estetika Jepang menganggap bahwa kehampaan itu memiliki arti, memiliki sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Kekosongan itu dianggap "menampilkan" sesuatu. Kehampaan dapat menjadi positif dan selalu bersifat dinamis.

Estetika Jepang terdiri dari gabungan unsur-unsur tradisional, keyakinan, dan hubungan erat dengan alam. Estetika ini berakar pada penghormatan terhadap alam sebagai titik sentral. Masyarakat Jepang meyakini bahwa elemen alam sehari-hari seperti matahari, bulan, gunung, air, air terjun, dan pohon memiliki semacam entitas spiritual yang disebut "kami". Alam bukan hanya tempat di mana individu memperoleh ketenangan dan inspirasi, tetapi juga sebagai sumber semangat dan arti dalam kehidupan. Kepercayaan agama di Jepang, baik Shinto maupun Buddha, mendorong para penganutnya untuk mempertahankan hubungan erat dengan alam.

Menurut kepercayaan Shinto, alam penuh dengan roh-roh para leluhur manusia, sehingga terdapat tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan

keseimbangan dan harmoni alam (Parmono, 2007)

2.3. Estetika India

Pemikiran filsafat India, memiliki persamaan yang bersifat religius, sehingga merupakan kekuatan spiritual yang memegang peran penting dalam mencapai tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan. Tujuan dari filsafat adalah untuk membimbing dan memandu manusia dalam usahanya untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Dalam proses perkembangan pemikiran filosofis India, terbukti bahwa banyak yang dipengaruhi oleh akar budaya India sendiri, sehingga di India, pemikiran filosofis terkait erat dengan tradisi, kebudayaan, dan agama.

Estetika India dikelompokkan menjadi dua aliran yang besar yaitu Hinduisme (Ortodoks) dan Buddhisme (Heterodoks). Hinduisme mengandung beragam aliran pemikiran, yang pada umumnya memberikan ajaran bahwa manusia perlu berupaya untuk mencari keselamatan dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi penderitaan yang terus-menerus di dunia manusia. Hinduisme mengajarkan tentang tiga jalan yang dapat ditempuh manusia untuk mencapai keselamatan, yaitu: jnana (Upanishad dan Veda), bhakti, dan karma (M Sutrisno, 1993).

Metode dan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan. Penelitian Kepustakaan mencari data menggunakan riset pustaka. Artinya riset Pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014). Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai, dan norma

yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2016).

Metode penelitian kepustakaan mengandalkan teknik analisis guna memperoleh data yang sah. Analisis isi dimanfaatkan untuk menarik inferensi yang valid dan bisa diperiksa kembali sesuai konteksnya. Dalam proses analisis ini, terjadi seleksi, perbandingan, integrasi, dan penyaringan berbagai makna sehingga data yang relevan dapat diidentifikasi. Menurut Arikunto, penggunaan metode analisis isi memungkinkan peneliti untuk bekerja dengan cara yang obyektif dan terstruktur (Arikunto S, 2000)

Metode analisis isi seperti *Content Analysis*, dapat digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi perilaku manusia secara tidak langsung melalui pemeriksaan komunikasi mereka, seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan segala jenis komunikasi yang dapat dianalisis (Fraenkel, 2007). Sementara itu, referensi dalam studi pustaka terfokus pada penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan ritual ma' badong dan sumber-sumber buku yang membahas filsafat Timur.

Hasil dan Pembahasan

Estetika Timur merupakan suatu pendekatan filosofis terhadap keindahan dan ekspresi seni yang memiliki akar budaya di wilayah Asia. Konsep ini muncul dari kerangka berpikir dan nilai-nilai yang berasal dari tradisi-tradisi kuno di Asia, yang mencakup filsafat, agama, seni rupa, sastra, dan praktik budaya lainnya (Lasiyo, 1997). Artikel ini akan membahas beberapa konsep estetika timur dari Asia seperti Cina, Jepang, dan India untuk membedah persepektif estetika timur terhadap ritual ma'badong suku Toraja.

Toraja terkenal dengan beragam aspek kebudayaannya. Warisan budaya ini telah terbentuk sejak zaman nenek moyang dan masih terus dijaga serta dilestarikan

oleh masyarakat Toraja sampai saat ini. Masyarakat Toraja meyakini bahwa alam adalah anugerah Tuhan yang memerlukan perawatan dan pelestarian. Keyakinan ini juga mencerminkan penghargaan terhadap roh-roh para leluhur yang dengan baik menjaga kelestarian alam tersebut (Sri Anggraeni & Anindya Putri, 2020).

Rambu Solo' adalah suatu upacara pemakaman yang merupakan bagian dari keyakinan agama Aluk To Dolo. Upacara ini mengharuskan keluarga dari almarhum untuk mengadakan sebuah perayaan sebagai wujud penghormatan terakhir kepada orang yang telah berpulang (Embon, 2019). Secara literal dalam bahasa Toraja, Rambu Solo' berarti turunnya asap, yang mengacu pada saat matahari mulai menurun, sehingga upacara ini biasanya dimulai setelah pukul 12 siang. Umumnya, Rambu Solo' terdiri dari dua prosesi, yaitu prosesi pemakaman dan prosesi seni. Kedua prosesi ini diselenggarakan secara bersamaan dalam satu upacara pemakaman, mencerminkan penghormatan mendalam orang Toraja terhadap leluhur mereka yang telah berpulang.



Figure 1. Proses pemakaman dalam upacara Rambu Solo suku Toraja (source Mongabay, situs berita lingkungan).

Rambu Solo' juga dikenal dengan sebutan Aluk Rampe Matampu', yakni serangkaian upacara di bagian barat, karena pada waktu setelah pukul 12, matahari berada di sebelah barat. Sehingga, rangkaian upacara persembahan ini dijalankan di sebelah barat Tongkonan,

rumah adat khas Toraja (Kobong, 2008). Upacara Rambu Solo' dilakukan dengan tujuan menghormati dan membimbing roh atau jiwa individu yang telah meninggal ke alam roh. Selain itu, upacara pemakaman tradisional Rambu Solo' juga merupakan wujud penghormatan kepada arwah nenek moyang dan leluhur mereka (Nugroho F, 2015).

Upacara ini melibatkan serangkaian kegiatan yang sarat makna dan simbolisme. Pertama-tama, prosesi dimulai dengan persiapan dan penyelenggaraan tempat ritual, seperti membersihkan dan mendekorasi lokasi dengan hiasan-hiasan tradisional. Selanjutnya, keluarga mempersiapkan berbagai jenis makanan dan minuman untuk dihidangkan kepada tamu undangan sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur dan menghormati para tamu.

Selama upacara berlangsung, tarian-tarian adat yang sarat makna dan gerakannya mengandung simbolisme khusus, menjadi pusat dari perayaan ini. Puncak acara adalah saat prosesi pemakaman, di mana jenazah disemayamkan dalam peti mati yang dihias indah sebelum diantar ke lokasi pemakaman yang disebut "londa". Di sana, upacara pemakaman dilakukan dengan khidmat, termasuk prosesi penguburan dan ritual penghormatan terakhir kepada arwah yang telah berpulang (Embon, 2019)



Figure 2. Tarian Ma'Badong dalam upacara Rambu Solo suku Toraja (source koran.tempo.co).

Rambu Solo adalah momen yang penuh arti dan mendalam bagi masyarakat

Toraja, di mana nilai-nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian tercermin dengan kuat dalam setiap tahapannya.

Menurut cerita legenda, nenek moyang suku Toraja diyakini berasal dari dunia surgawi. Mitos ini telah diwariskan secara turun temurun melalui tradisi lisan di kalangan masyarakat Toraja. Ceritanya menceritakan bahwa nenek moyang pertama suku Toraja menggunakan "tangga dari surga" untuk turun ke dunia ini dari nirwana. Tangga ini kemudian berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Puang Matua, yaitu Tuhan yang dianggap paling kuasa.

Antropolog C. Cyrut menyatakan dalam penelitiannya bahwa masyarakat Toraja terbentuk melalui proses akulturasi antara penduduk asli yang tinggal di daratan Sulawesi Selatan dengan para imigran yang berasal dari Teluk Tongkin-Yunan dan daratan Cina Selatan. Hal ini yang membuat banyak ritual dari suku Toraja yang masih beririsan dengan tradisi – tradisi dari negara Cina. Oleh karena itu dalam bahasan artikel ini, akan digambarkan perspektif estetika Timur Jauh seperti Cina, Jepang, dan India terhadap upacara pemakaman suku Toraja.

1. Perspektif Estetika Cina

Konsep estetika Cina dari perspektif Taoisme terhadap upacara pemakaman Rambu Solo dalam budaya suku Toraja menekankan harmoni dan keterkaitan antara manusia, alam semesta, dan roh nenek moyang. Dalam pandangan Taoisme, alam semesta dianggap sebagai entitas yang hidup dan memiliki alur yang mengalir, yang disebut Tao. Dalam upacara pemakaman Rambu Solo, penting untuk mencapai keselarasan dengan alam dan memahami bahwa kehidupan dan kematian adalah bagian dari siklus alamiah yang tak terelakkan.

Taoisme juga mendorong pemahaman akan kebijaksanaan alam dan keadaan alami dari segala hal, termasuk proses kematian. Dalam konteks Rambu Solo, hal ini dapat tercermin dalam penghormatan yang diberikan kepada alam sekitar dan penerapan prinsip-prinsip Taoistis dalam pelaksanaan upacara. Selain itu, konsep estetika Taoisme juga menekankan sederhana, ketenangan, dan kealamian dalam ekspresi seni dan ritus. Dalam upacara Rambu Solo, ini dapat tercermin dalam elemen-elemen seperti dekorasi alami, penggunaan warna-warna yang lembut, serta musik atau suara yang menenangkan.

Dengan demikian, konsep estetika Cina dari perspektif Taoisme menghadirkan nuansa yang menghormati alam semesta dan mengakui keberadaan spiritual dalam upacara pemakaman Rambu Solo suku Toraja. Ini menciptakan suasana yang menghubungkan dunia fisik dengan alam rohaniah, mencerminkan filosofi Taois tentang harmoni dan keterkaitan dalam kehidupan dan kematian.

2. Perspektif Estetika Jepang

Konsep estetika Jepang yang mengakar pada alam dan hubungannya dengan tradisi serta keyakinan juga dapat tercermin dalam upacara pemakaman Rambu Solo suku Toraja. Dalam perspektif ini, upacara pemakaman tidak hanya dipandang sebagai ritual duka cita semata, tetapi juga sebagai momen penting untuk menghormati dan menyatukan diri dengan alam semesta.

Penting untuk diakui bahwa dalam kepercayaan Jepang, alam dianggap memiliki jiwa atau roh ("kami"). Dalam konteks Rambu Solo, unsur-unsur alam seperti tanah, air, dan pepohonan, yang sering kali terlibat dalam upacara ini, dianggap memegang makna spiritual yang mendalam. Ini dapat tercermin

dalam penghormatan dan perlakuan khusus terhadap lokasi pemakaman dan elemen alam yang terlibat dalam prosesi.

Selain itu, konsep kepercayaan Shinto yang mengandung elemen alam dan roh leluhur manusia, mengamplifikasi signifikansi upacara Rambu Solo. Ini mendorong untuk menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam, yang sesuai dengan prinsip estetika Jepang yang memandang alam sebagai sumber inspirasi dan keberkahan.

Dengan demikian, konsep estetika Jepang yang terkait dengan alam, tradisi, dan kepercayaan dapat memperdalam pemahaman dan penghormatan terhadap upacara pemakaman Rambu Solo suku Toraja. Upacara ini bukan hanya ekspresi duka cita, tetapi juga wujud dari harmoni antara manusia dan alam semesta, serta bentuk penghormatan terhadap leluhur dan roh-roh yang terkait dengan alam.

3. Perspektif Estetika Hindu India

Konsep estetika Hindu India, yang mencakup praktik keagamaan dan spiritual kuno yang inklusif, dapat memberikan wawasan mendalam terhadap upacara pemakaman Rambu Solo suku Toraja. Hinduisme memiliki ciri khas toleransi terhadap berbagai praktik keagamaan dan nilai-nilai spiritual yang bersifat inklusif, memungkinkan adaptasi ritual-ritual kuno dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Seni India secara umum menunjukkan tingkat spiritualitas yang tinggi dan memiliki tujuan yang bersifat metafisika. Dalam konteks upacara pemakaman Rambu Solo, hal ini dapat tercermin dalam pendekatan yang menghormati dan memuliakan kehidupan serta kematian sebagai bagian integral dari siklus alamiah kehidupan.

Jadi, konsep estetika Hindu India dapat memberikan dimensi tambahan

dalam memahami makna dan tujuan dari upacara pemakaman Rambu Solo, dengan menekankan inklusivitas, spiritualitas tinggi, dan ekspresi emosional melalui seni sebagai sarana untuk memuliakan kehidupan dan kematian.

4. Perspektif Estetika Buddha India

Konsep estetika Buddha India memberikan perspektif yang unik terhadap upacara pemakaman Rambu Solo suku Toraja. Secara umum, pemikiran Buddha mencerminkan pandangan yang berimbang terhadap kehidupan, mengakui bahwa penderitaan adalah bagian alamiah dari eksistensi manusia. Konsep optimisme dalam pemikiran Buddha menekankan pentingnya fokus pada hal-hal yang dapat dipahami secara pasti, sehingga upacara pemakaman mungkin diarahkan untuk membawa kesadaran akan keterbatasan manusia dan mencari pemahaman mendalam tentang keberadaan. Selain itu, pragmatisme dalam pandangan Buddha menekankan pentingnya menangani penderitaan dengan cara yang efektif, mendorong upacara pemakaman untuk memfasilitasi proses penyembuhan emosional dan spiritual bagi keluarga dan komunitas yang ditinggalkan.

Dengan demikian, konsep estetika Buddha dari perspektif India menghadirkan pendekatan yang bijak terhadap upacara pemakaman Rambu Solo, dengan menekankan pemahaman yang mendalam terhadap keterbatasan hidup dan upaya untuk mengatasi penderitaan melalui upacara yang terarah dan penyembuhan bagi mereka yang ditinggalkan.

Simpulan

Konsep estetika dari Cina, Jepang, dan India memiliki persamaan perspektif dalam mengakui pentingnya hubungan antara manusia dengan alam serta nilai

spiritualitas dalam upacara pemakaman Rambu Solo suku Toraja.

Pemakaman dalam tradisi Cina sering kali dihubungkan dengan keyakinan tentang kehidupan setelah kematian dan penghormatan terhadap leluhur. Upacara pemakaman di Jepang menekankan penghormatan terhadap alam, kehidupan, dan kematian sebagai bagian integral dari siklus alamiah kehidupan. Konsep estetika Hindu India memberikan dimensi tambahan dalam memahami makna dan tujuan dari upacara pemakaman, dengan menekankan inklusivitas, spiritualitas tinggi, dan ekspresi emosional melalui seni sebagai sarana untuk memuliakan kehidupan dan kematian.

Ritual Rambu Solo di Suku Toraja juga menggambarkan penghormatan yang mendalam terhadap kehidupan dan kematian. Ritual ini melibatkan serangkaian upacara yang kompleks untuk memuliakan orang yang meninggal. Penggunaan seni, tarian, musik, dan simbolisme alamiah dalam ritual ini menunjukkan penghargaan terhadap alam dan kesinambungan spiritual.

Daftar Pustaka

- Agung, L. (2017). *Estetika: Pengantar, Sejarah, dan Konsep*. PT. Kanisius.
- Arikunto S. (2000). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Embon, D. (2019). Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo: Kajian Semiotik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1–10.
- Fraenkel, J. R. & E. Wallen. (2007). *How to Design and Evaluate Research in Education*.
- Kobong, T. (2008). *Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi*.
- Lasiyo. (1997). *Pemikiran Filsafat Timur dan Barat (Studi Komparatif)*. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/viewFile/31643/19177>
- M Sutrisno. (1993). *Manusia dalam Pijar-Pijar Kekayaan Dimensinya*.
- Moore, C. A. (1946). *Philosophy East and West* (2nd Print). Ulan Press.
- Nugroho F. (2015). *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. PT. Jepe Press Media Utama.
- Okta Dwi Sastra Marijo, M. F. (2023). Estetika Timur Dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 8. <https://doi.org/10.31851/sitakara>
- Parmono, K. (2007). Konsep Estetika Jepang: Corak Naturalis yang Dijiwai oleh Tradisi, Kepercayaan, dan Alam. *Jurnal Filsafat*, 80–87.
- Ryan Aulia, G., Roseven Nababan, K., & Kunci, K. (2022). *Upacara Adat Rambu Solo*.
- Sachari, A. (1989). *Estetika Terapan*.
- Soetarno. (2007). Estetika Pedalangan. *ISI Surakarta*.
- Sri Anggraeni, A., & Anindya Putri, G. (2020). *Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja* 3, 1.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sunarto, S. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102–116. <https://doi.org/10.24821/promusika.v4i2.2278>
- Supriyadi. (2019). *Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat*.
- Wagiyo. (1996). *Pemikiran Filsafat India*.
- Wahyu Abadi, T. (2016). *Aksiologi: Antara Etika, Moral, dan Estetika*. 4(2), 187–204. <https://doi.org/10.21070/kanal>
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (Cetakan ke 3). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.